

Citraan dan Hermeneutika dalam Antologi *Geguritan Sesotya Prabangkara ing Langit Ngayogya*

Oleh : Ari Surya Wijaya
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
arisuryawijaya23@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan citraan yang terdapat dalam *Geguritan* pada antologi *Geguritan Sesotya Prabangkara Ing Langit Ngayogya*, (2) mendeskripsikan makna yang terdapat dalam *Geguritan* pada antologi *Geguritan Sesotya Prabangkara Ing Langit Ngayogya*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan bidang kajian sastra. Subjek penelitiannya berupa *geguritan* dalam antologi *Geguritan Sesotya Prabangkara Ing Langit Ngayogya* yang diterbitkan oleh Pesan-Trend Budaya Ilmu Giri Yogyakarta dengan jumlah 150 judul *geguritan*. Objek penelitian adalah citraan dan makna dalam *geguritan* pada antologi *Geguritan Sesotya Prabangkara Ing Langit Ngayogya*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter dan teknik catat. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data menggunakan metode *content analysis* yang mengkaji teks karya sastra (*geguritan*) secara menyeluruh. Teknik penyajian hasil analisis dengan menggunakan teknik penyajian hasil analisis informal. Hasil analisis menunjukkan adanya citraan berupa: 1) citraan penglihatan sebanyak 50 jenis data, 2) citraan pendengaran sebanyak 38 jenis data, 3) citraan perabaan sebanyak 17 jenis data, 4) citraan penciuman sebanyak 7 jenis data, 5) citraan pencecapan sebanyak 11 jenis data, dan 6) citraan gerak sebanyak 40 jenis data. Selanjutnya dalam pemaknaan secara hermeneutika berbagai macam bentuk makna yang tersirat, yaitu pemaknaan tentang percintaan atau kasmaran, pemaknaan tentang persahabatan, pemaknaan tentang suasana hati atau keadaan, pemaknaan tentang pendidikan, pemaknaan tentang pesan atau ajakan, pemaknaan tentang nasihat, pemaknaan tentang renungan, pemaknaan tentang harapan, pemaknaan tentang religius, pemaknaan tentang peristiwa alam, pemaknaan tentang tragedi, pemaknaan tentang duka atau kematian, pemaknaan tentang penggambaran tokoh, pemaknaan tentang perubahan budaya atau perkembangan zaman, pemaknaan tentang perjuangan atau usaha, pemaknaan tentang sikap dan perilaku tercela, pemaknaan tentang penderitaan, dan pemaknaan tentang perseteruan.

Kata kunci: Citraan, Hermeneutika, Antologi *Geguritan*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan segala sesuatu yang menggambarkan sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Sikap dan tingkah laku oleh manusia merupakan salah satu wujud penggambaran manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya maupun dengan Tuhannya. Segala bentuk interaksi yang dilakukan oleh manusia tidak

akan terlepas dari suatu bahasa sebagai alat utamanya. Bahasa yang diterapkan oleh manusia dalam berinteraksi dapat berisi hal-hal yang bersifat nyata maupun yang bersifat imajinatif. Bahasa yang bersifat imajinatif itu sendiri merupakan ciri khas dari karya sastra. Bahasa yang bersifat imajinatif banyak digunakan oleh para pengarang dalam penulisan sebuah karya sastra.

Dalam sejarah karya sastra khususnya kesastraan Jawa, banyak sekali karya sastra yang ditulis oleh para pujangga berisi berbagai pemikiran-pemikiran yang bersumber pada bidang agama, pendidikan, sosial, budaya, politik dan lainnya. Dalam mengungkapkan sebuah karya sastra, pujangga yang satu dengan pujangga yang lain memiliki banyak perbedaan yang mendasar. Pemikiran yang dituangkan oleh para pujangga dalam sebuah karya sastra berkaitan erat dengan segala sesuatu yang berasal dari pengalaman inderanya dan lingkungan sosial sekitarnya. Adapun salah satu karya sastra yang masih bertahan sampai sekarang ini yaitu *geguritan*.

Geguritan yang diciptakan oleh pengarang sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur yang mendukungnya. *Geguritan* tidak akan terlepas dari tema, irama, pemilihan kata, bahasa kias, citraan maupun amanat. Dalam sudut pandang kebahasaan dalam *geguritan*, citraan menjadi hal yang paling pokok untuk menggugah indera pembaca dalam pemahaman suatu *geguritan*. Agar terciptanya suatu wujud karya sastra yang indah dan mudah dipahami, dalam penciptaan suatu *geguritan* pengarang menggunakan citraan. Citraan memiliki fungsi untuk membangun keutuhan suatu *geguritan* dan untuk membangun suatu komunikasi ekspresif antara pengalaman keinderaan pengarang kepada pembaca. Keberadaan citraan dalam sebuah *geguritan* yang digunakan oleh pengarang bertujuan untuk memberikan kesan estetik yang di dalamnya terdapat unsur yang hidup dan segar.

Citraan dalam suatu *geguritan* yang dipilih pengarang harus menghasilkan suatu kata-kata yang konkret dan khas. Kata-kata kongkret dan khas yang digunakan harus mampu dihayati melalui penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Adapun dalam penciptaan *geguritan*, setiap pengarang memiliki pemahaman citraan yang berbeda-beda. Semakin banyak dan bervariasi bentuk citraan yang dipakai, maka semakin menarik pula *geguritan* itu diciptakan. Citraan yang dipakai oleh pengarang juga

mampu menjadi kekhasan atau keistimewaan dari pengarang. Hal ini karena citraan menjadi hal yang utama dalam mudah atau tidaknya pemaknaan suatu *geguritan* tersebut.

Pemaknaan dalam *geguritan* itu sendiri merupakan suatu hal pokok dalam pembacaan suatu *geguritan* oleh pembaca. *Geguritan* yang diciptakan pengarang akan selalu mengandung potensi komunikatif ketika hadir di hadapan pembaca. Pembaca akan berusaha untuk mendapat apa yang didapatkan dari pembacaan suatu *geguritan* tersebut. Hal ini dikarenakan dalam *geguritan* akan selalu mengandung makna tertentu dari hasil penafsiran pembaca. Adapun makna dalam *geguritan* itu sendiri dapat disampaikan secara langsung oleh pengarang maupun dari proses penafsiran terhadap unsur kebahasaan dan konteks dari *geguritan* tersebut. Proses penafsiran terhadap unsur kebahasaan dan konteks dari *geguritan* memunculkan adanya pemaknaan secara hermeneutika.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat dalam sebuah teks. Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini yaitu antologi *Geguritan Sesotya Prabangkara Ing Langit Ngayogya* yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh penerbit Pesan Trend Budaya Ilmu Giri dengan jumlah 150 *geguritan*, sedangkan data penelitiannya berupa kutipan-kutipan dalam bait-bait *geguritan* yang mengandung citraan beserta makna tersirat di dalamnya. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian sastra adalah peneliti itu sendiri (Siswanto, 2011: 73). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen serta menggunakan buku teori sastra, citraan, kamus bahasa Jawa, dan kartu pencatat data. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumenter dan teknik catat. Analisis data yang digunakan adalah teknik *Content Analysis*. Menurut Krippendorff dalam Ismawati (2012: 65), *content analysis* adalah sebuah teknik untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik

dalam sebuah teks. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman yang lain tentang data di luar peneliti sebagai sarana pembandingan terhadap data yang ada pada peneliti. Dalam teknik penyajian hasil analisis data digunakan teknik penyajian hasil analisis informal.

Hasil Penelitian

1. Citraan dalam *geguritan* pada antologi *Geguritan Sesotya Prabangkara Ing Langit Ngayogya*.

Citraan dalam *geguritan* pada antologi *Geguritan Sesotya Prabangkara Ing Langit Ngayogya* dengan jumlah 150 judul yang di dalamnya terdapat enam jenis citraan, yaitu:

a. Citraan Penglihatan

Pradopo (2014: 82) menjelaskan bahwa citraan penglihatan adalah citraan yang memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Citraan penglihatan dalam *geguritan* pada antologi *Geguritan Sesotya Prabangkara Ing Langit Ngayogya* terdapat citraan penglihatan sebanyak 50 jenis data. Berikut ini salah satu contoh data citraan penglihatan.

Galo sawangen ana seniman sing mompyor luwih
Galo sawangen ana seniman sing pas-pasan samadya
Galo sawangen ana seniman sing kurang kecingkrangan
Galo sawangen ana seniman sing pasrah awèhé rezki Allah
 (Seni Kagungané Gusti, 1: 1-4)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan citraan penglihatan. Kutipan tersebut melukiskan keadaan nasib setiap orang yang berbeda-beda dan pembaca seolah-olah bisa melihat keadaan seseorang yang hidup berlebih, seseorang yang hidup berkecukupan, seseorang yang serba kurang, serta seseorang yang hanya pasrah akan pemberian Tuhan.

b. Citraan Pendengaran

Pratiwi, dkk (2016: 96) menyatakan bahwa citraan pendengaran merupakan citraan yang timbul dari indera pendengaran. Dalam citraan ini seolah-olah pembaca *geguritan* sedang mendengarkan apa yang diungkapkan dalam citraan tersebut. Citraan pendengaran dalam *geguritan* pada antologi

Geguritan Sesotya Prabangkara Ing Langit Ngayogya terdapat citraan pendengaran sebanyak 38 jenis data. Berikut ini salah satu contoh data citraan pendengaran.

***ana manuk uweg muni uwag-uweg lingsir wengi
awèh pratanda kebak wewadi
lelakon sedhah apa kang bakal dumadi?***
(Bledheg Mangsa Ketiga, 2: 1-3)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan citraan pendengaran. Citraan tersebut ditunjukkan pada kalimat pertama dan kedua, yaitu “*ana manuk uweg muni uwag-uweg lingsir wengi, awèh pratanda kebak wewadi.*” Kutipan tersebut melukiskan suara burung hantu yang berbunyi *uwag-uweg* di malam hari yang seolah-olah memberikan suatu pertanda dan membuat orang-orang menjadi penasaran serta bertanya-tanya tentang sebuah peristiwa yang menyedihkan akan segera terjadi. Pembaca seolah-olah bisa mendengar suara burung hantu yang berbunyi *uwag-uweg* di malam hari.

c. Citraan Perabaan

Citraan perabaan merupakan suatu citraan yang menampilkan kata-kata yang secara tidak langsung mengajak pembaca seolah-olah diperhadapkan dengan sesuatu yang hanya bisa dirasakan lewat indera peraba (Sayuti, 2015: 132). Citraan perabaan dalam *geguritan* pada antologi *Geguritan Sesotya Prabangkara Ing Langit Ngayogya* terdapat citraan perabaan sebanyak 17 jenis data. Berikut ini salah satu contoh data citraan perabaan.

***Kadang tani uripé kadya lagon-tetembangan
Ing ésuk uthuk-uthuk wus kemul hawa adhem
Anglur selur lumakuné ngupaya nasib mujur
Ing satengahé sawah tegalane sak pecakan***
(Tembang Kadang Tani, 2: 1-4)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan citraan perabaan. Citraan tersebut ditunjukkan pada kalimat baris pertama dan kedua, yaitu “*Kadang tani uripé kadya lagon-tetembangan. Ing ésuk uthuk-uthuk wus kemul hawa adhem.*” Kutipan tersebut melukiskan kehidupan para petani yang tetap bersemangat untuk bekerja, meski diselimuti hawa dingin di pagi buta dan pembaca seolah-

olah bisa merasakan hawa dingin seperti yang dirasakan oleh para petani yang bekerja di pagi hari.

d. Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah jenis citraan yang berhubungan dengan penggunaan indera penciuman atau hidung (Pratiwi, dkk, 2016: 97). Citraan penciuman dalam *geguritan* pada antologi *Geguritan Sesotya Prabangkara Ing Langit Ngayogya* terdapat citraan penciuman sebanyak 7 jenis data. Berikut ini salah satu contoh data citraan penciuman.

***kembang telon, dupa ratus, ngrengani teturonku
nggendeng nyegrak mlebu saselaning irungku***
(Nyekar, 2: 1-2)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan citraan penciuman. Kutipan tersebut melukiskan tempat tidur pengarang yang seolah-olah dipenuhi aroma tiga macam bunga dan dupa ratus yang baunya merangsang masuk di selang-selangnya hidung. Pembaca seolah-olah bisa mencium akan keberadaan aroma tiga macam bunga dan dupa ratus tersebut.

e. Citraan Pencecapan

Pratiwi, dkk (2016: 97) menjelaskan bahwa citraan pencecapan adalah jenis citraan yang berhubungan dengan alat kecap manusia yang merasakan berbagai aneka rasa, seperti manis, pahit, asam, dan sebagainya. Citraan pencecapan dalam *geguritan* pada antologi *Geguritan Sesotya Prabangkara Ing Langit Ngayogya* terdapat citraan pencecapan sebanyak 11 jenis data. Berikut ini salah satu contoh data citraan pencecapan.

***pancen énak gurih mirasa
mangan kepithing segara
nyesep loro capité uga dhadhané*** (Kepiting Segara, 2: 1-3)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan citraan pencecapan. Citraan tersebut ditunjukkan pada kalimat baris pertama dan kedua, yaitu "*pancen énak gurih mirasa, mangan kepithing segara.*" Kutipan tersebut melukiskan seseorang yang merasakan lezatnya memakan kepiting laut yang gurih. Pembaca seolah-olah bisa merasakan rasa gurihnya ketiping laut tersebut, apalagi bila bisa menghisap dua capitnya dan dadanya.

f. Citraan Gerak

Menurut Pradopo (2014: 88) menyatakan bahwa citraan gerak adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya bergerak atau sesuatu yang tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dalam *geguritan* pada antologi *Geguritan Sesotya Prabangkara Ing Langit Ngayogya* terdapat citraan gerak sebanyak 40 jenis data. Berikut ini salah satu contoh data citraan gerak.

gumulungé ombak oyak-oyakan
nubres èrèng-èrèng
pecah ing gisik (Samodra, 2: 1-3)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan citraan gerak. Citraan tersebut ditandai pada kalimat baris pertama dan kedua, yaitu “*gumulungé ombak oyak-oyakan, nubres èrèng-èrèng.*” Kutipan tersebut melukiskan seolah-olah ada gerakan ombak di laut yang bergulung-gulung dan berkejar-kejaran hingga menabrak tebing pantai sampai ke tepian pantai.

2. Makna dalam *geguritan* pada antologi *Geguritan Sesotya Prabangkara Ing Langit Ngayogya*.

Pemaknaan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pemaknaan secara hermeneutika, yaitu cara pengungkapan makna *geguritan* dengan mengaitkan teks dan konteks. Dapat dikatakan bahwa pemaknaan secara hermeneutika merupakan suatu bentuk pemahaman terhadap suatu karya sastra melalui penafsiran, baik dari teks itu sendiri maupun dari luar teks. Dengan cara ini diharapkan makna yang tersembunyi dalam *geguritan* dari yang tidak dapat dimengerti menjadi dimengerti.

Pemaknaan secara hermeneutika dalam *geguritan* pada antologi *Geguritan Sesotya Prabangkara Ing Langit Ngayogya* dengan berjumlah 150 judul meliputi berbagai macam bentuk makna yang tersirat, yaitu : pada judul *geguritan* “*Durgamahisasurani, Ing Pinggir Pendhelaning Ati, Kidung Talu, Kembang Melathi Kembang Mawar Kembang Kenanga, Sendhang Jiwa, Katresnan, Ing Samodramu, Kembang Mawar, Es Degan Sajrone Cangkir, Guritan, Dongeng Kanggo Ratih, Loro Bloyo*” makna yang tersirat di dalamnya adalah percintaan atau kasmaran. Judul

geguritan “Nyekar” makna yang tersirat di dalamnya adalah persahabatan, “Layang, Ing Galengan, Panibasampir, Riris I, Gurit Kang Ati Njlarit, Gurit Udan Riris, Ngrowot, Kapang, Angen Wengi, Guritan Tatu, Kleru Pamilihku, Recep-Recep Udan Anyep, Ngluru Wewayangan, Kembang, Arwana Lan Louhan, Ing Tlaga Tadhah Udan Jongen, Kaya Lintang Lan Rembulan” makna yang tersirat di dalamnya adalah suasana hati atau keadaan, “Dhingklik Dudu Kursi, Adu Kuwat, Banyu Suci, Amsal Rembulan Lonjong, Ajining Jawa, Ajining Panariman, Tlaga Teluk Gelam” makna yang tersirat di dalamnya adalah pendidikan, “Gurit Kidung Panggayuh, Mendah Bungahe Bocah-Bocah Angon, Daksawur Kembang, Sangisore Rembulan Lan Srengenge Cathetan Iki Karipta, Sukasarana, Suling Bambu Runcing, Samodra” makna yang tersirat di dalamnya adalah pesan atau ajakan, “Benik, Kepiting Segara, Marang Para Mudha, Gurit Tembung Mawa Wisu, Dadi Sapu Serang, Adhuh Biyung” makna yang tersirat di dalamnya adalah nasihat, “Njala Segara, Mendhung, Werkudara Cilik Nyuwek Segara, Puputan Brubuh, Lena, Ujare Kaca Benggala, Ing Kene Tekan Seprene, Gurit Gelungan Palsu, Swara Njerit Gurit Njiwit, Seni Kagungane Gusti, Ombak, Apa Isih Bisa, Sasmita, Ziarah, Mukti Lali Garing Eling, Kidung Pangilon, Nagri Ironing Puisi, Lelara, Jam” makna yang tersirat di dalamnya adalah renungan, “Apitambuh, Kekudangan, Bakda Pilpres, Aku Ora Edan, Jagad Anyar, Butuh Kawicaksanaan Lan Jejeging Adil, Amung Kumlebat Liwat Kecap” makna yang tersirat di dalamnya yaitu harapan, “Lakuning Wedang Kauripan, Sih, Jrambah Agung, Dudu Sandiwara, Swara, Drejeg Alang-Alang, Mawa Iku, Sugeng Enjang Borobudur, Pasrah, Tembung, Merdi Merdikaning Rasa” makna yang tersirat di dalamnya adalah religius, “Manuk Prenjak, Tembang Enthung-Enthung, Srengenge Sumunar Esuk Iki, Pucuking Ketiga, Prahua Klaras, Bledheg Mangsa Ketiga” makna yang tersirat di dalamnya adalah peristiwa alam, “Sawijining Dina Ing Sasi Juni, Gurit Klawu Ing Dina Mendhung” makna yang tersirat di dalamnya adalah tragedi, “Sekarat, Tembang Tuk, Cup Menenga, Ana Pati, Nalika Srengenge Angslup, Kamar 203, Wengi Iki Aku Murca, Syakaratil Maut, Pitakon” makna yang tersirat di dalamnya adalah duka atau kematian, “Playon, Gagak Nagih Janji, Rupa Sesingidan, Bocah Kowar, Bektine Basu Karna, Laku Sujud (Sutrisno)” makna yang

tersirat di dalamnya adalah penggambaran tokoh, “*Gurit Panjeriting Nala, Wayang Esuk Ing Kasongan, Gurit Kanggo Ibu, Lelagon Saka Pinggiring Alun-Alun Ngayogyakarta, Mung Aku Lan Sliramu, Rerepen Awan, Kidung Crita, Blangkon Tuwek*” makna yang tersirat di dalamnya adalah perubahan budaya atau perkembangan zaman, “*Klasa Bangka, Tembang Kadang Tani, Pahlawan Kodhok Ngorek, Dakenteni Prau Kauripan, Album Manten*” makna yang tersirat di dalamnya adalah perjuangan atau usaha, “*Tikus, Sekar Dahuru, Guneme Kecu, Jopa-Japu, Bandhar, Mantram Asmaradana, Sebute Batinku, Kidung Wayuh, Silep Lakune Wong Korupsi, Srengenge Sore Ing Candhu Ngawen, Wah Wis*” makna yang tersirat di dalamnya adalah sikap dan perilaku tercela, “*Bumiku, Pratandha, Nyawang Tugu Lawet, Desa Wesi, Awang-Awung, Satire Ledhek Pinggiran Dalan, Bima Lukar Wayah Srengenge Mlethek, Marang Sapa, Puspa Tatu Ironing Kedhung Bendhu, Celeng Wesi*” makna yang tersirat di dalamnya adalah penderitaan, “*Dongeng, Caleg, Eri Sajroning Daging, Ngundha Layangan, Mapag Jaman Anyar, Andher Pra Abdi*” makna yang tersirat di dalamnya adalah permusuhan atau perseteruan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil analisis menunjukkan adanya citraan berupa: 1) citraan penglihatan sebanyak 50 jenis data, 2) citraan pendengaran sebanyak 38 jenis data, 3) citraan perabaan sebanyak 17 jenis data, 4) citraan penciuman sebanyak 7 jenis data, 5) citraan pencecapan sebanyak 11 jenis data, dan 6) citraan gerak sebanyak 40 data. Selanjutnya, dalam pemaknaan secara hermeneutika berbagai macam bentuk makna yang tersirat, yaitu pemaknaan tentang percintaan atau kasmaran, pemaknaan tentang persahabatan, pemaknaan tentang suasana hati atau keadaan, pemaknaan tentang pendidikan, pemaknaan tentang pesan atau ajakan, pemaknaan tentang nasihat, pemaknaan tentang renungan, pemaknaan tentang harapan, pemaknaan tentang religius, pemaknaan tentang peristiwa alam, pemaknaan tentang tragedi, pemaknaan tentang duka atau kematian, pemaknaan tentang penggambaran tokoh, pemaknaan tentang perubahan budaya atau perkembangan zaman, pemaknaan tentang perjuangan atau usaha, pemaknaan tentang sikap dan perilaku tercela, pemaknaan tentang penderitaan, dan pemaknaan tentang perseteruan.

Daftar Pustaka

- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Pratiwi, Yuni, dkk. 2016. *Membaca Estetik Puisi Dasar Teori dan Model Pelatihan*. Yogyakarta: Ombak
- Sayuti, Suminto A. 2015. *Puisi Sebuah Pengantar Apresiasi*. Yogyakarta : Ombak
- Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.